

SETING ALAMI SEBAGAI SARANA ANAK UNTUK MENGATASI TEKANAN LINGKUNGAN DI KAMPUNG KOTA

Sativa

Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan FT UNY

E-mail: sativa@uny.ac.id

Bakti Setiawan

Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan UGM

Djoko Wijono

Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan UGM

MG. Adiyanti

Fakultas Psikologi UGM

Abstract: Nowadays, the majority of Indonesian people live in the dense urban kampungs. Some of those kampungs laid on the riverside, as a marginal area -- due to their low economic value of the land. They have specific conditions especially on the limitation of infrastructures and facilities for children activities in the settlement area. This research is a part of my dissertation paper, which aims to gain how children (mainly school-age children) coping with such condition. This study is a qualitative exploratory research, meanwhile, observation and interview were used as collecting data methods. Kampung Ngampilan in Yogyakarta, Indonesia, was chosen as a case area, because of its unique characteristics: located on the riverside of Winongo River, had a high density, and most people have low economics. As the result, this study found that natural setting, especially river area and its surrounding vegetation, is a focus location for children to release live stress in their settlement, due to two space aspects: thermal comfort and visual comfort. This condition was triggered by the limited area of their house so that the children prefer to go out from their house especially after attending school in the afternoon. This results will be useful as a reference for urban kampung planning, especially in riverfront area.

Keywords: children, kampung, environmental press, natural setting

Abstraksi: Mayoritas penduduk kota Indonesia tinggal di kampung berkepadatan tinggi. Sebagian dari kampung-kampung berada di bantaran sungai sebagai salah satu area kota yang dianggap marginal karena nilai ekonomi lahan rendah. Kampung-kampung umumnya berkondisi khas dan memiliki keterbatasan infrastruktur termasuk fasilitas untuk kegiatan anak-anak di permukiman. Studi ini merupakan bagian dari disertasi penulis, yang bertujuan mengetahui bagaimana anak-anak (terutama anak usia sekolah dasar) menghadapi tekanan lingkungan. Kampung Ngampilan dipilih karena merupakan kampung kota yang sangat padat, terletak di tepi sungai, berkontur curam, dan warganya termasuk kelompok ekonomi menengah ke bawah. Kajian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif, dan penggalan data dilakukan dengan metode observasi lapangan dan wawancara. Penelitian menemukan, seting alami kampung, khususnya sungai dan vegetasi di sekitarnya, merupakan area pilihan utama anak bermain, karena memiliki dua aspek kenyamanan, yaitu kenyamanan termal dan kenyamanan visual. Pilihan anak-anak dipicu oleh kondisi rumah mereka yang sempit, sehingga mereka lebih memilih keluar rumah sepulang sekolah atau sore hari. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan kampung kota Indonesia yang lebih kondusif untuk anak, khususnya kampung tepi sungai.

Kata kunci: seting alami, tekanan lingkungan, kampung kota, anak

PENDAHULUAN.

Meningkatnya jumlah penduduk yang bermukim di kota khususnya di kampung-kampung kota saat ini, terjadi di hampir semua kota di Indonesia. Setiawan (2010:2) memprediksikan bahwa pada tahun 2025, 68% penduduk Indonesia akan tinggal di kampung kota. Bertambah padatnya penduduk kampung kota diikuti dengan semakin padatnya

bangunan terutama rumah tinggal penduduk, sehingga berdampak pada kondisi fisik maupun non fisik permukiman. Secara fisik, berakibat pada keterbatasan lahan sehingga pembangunan permukiman merambah ke area yang kurang layak seperti tebing dan bantaran sungai. ditandai dengan keterbatasan sarana prasarana permukiman seperti ruang terbuka, ruang sirkulasi, sistem sanitasi dan drainasi. Secara non fisik, berpeluang memunculkan

berbagai masalah sosial masyarakat yang dipicu oleh kesesakan lingkungan huniannya. Kondisi fisik dan non fisik semacam itu dapat menjadi wujud dari adanya tekanan lingkungan.

Tekanan lingkungan, menurut Lazarus dan Cohen (Haryadi, 1995:19), dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu fenomena katalismik (besar dan mendadak, seperti tsunami atau gempa bumi), stres personal (misalnya mengalami perceraian atau sakit parah), dan stres repetitif/ harian (misalnya kebisingan, kondisi geografis, kemiskinan, kesesakan).

Kampung-kampung kota yang terletak di bantaran sungai, tekanan lingkungan yang bersifat repetitif banyak terjadi, karena selain lingkungan padat, secara geografis biasanya juga memiliki topografi yang curam. Selain itu, penduduk kampung di bantaran sungai umumnya berasal dari kelompok ekonomi lemah karena harga tanah di area tersebut yang relatif rendah.

Secara langsung maupun tidak, tekanan lingkungan berdampak pada penduduk, termasuk anak-anak sebagai salah satu kelompok penduduk kota. Oleh karena itu, manusia yang terdampak tekanan lingkungan akan melakukan *coping* (proses mengatasi tekanan lingkungan tertentu). Haryadi (1995: 25) membagi proses *coping* menjadi 3 jenis. Pertama, *active coping* yakni merubah lingkungan agar sesuai dengan keinginan atau tujuannya). Hal ini juga sering disebut sebagai *adjustment*. Kedua, *defensive coping*, atau melakukan adaptasi perilaku untuk bertahan. Ketiga, *avoidance coping* (keluar dari area yang memiliki tekanan lingkungan tertentu). Menurut Haryadi dan Setiawan (2010: 46-47), kajian tentang tekanan lingkungan di kampung kota penting untuk terus dilakukan, sebagai masukan dalam upaya perbaikan kampung kota ke depan.

Lingkungan pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kelompok yakni lingkungan alamiah/natural dan lingkungan buatan. Di dalam ranah studi arsitektur dan perilaku, istilah lingkungan sebagai wadah untuk beraktivitas manusia disebut sebagai seting fisik (Weisman, 1981:3). Weisman menjelaskan bahwa seting fisik terdiri atas komponen dan properti. Komponen merupakan aspek fisik yang kasat mata yang bersifat kuantitatif, misalnya lantai, dinding, atau ukuran luas dari sebuah ruang; sedangkan properti adalah aspek intrinsik kualitatif, yang dirasakan oleh pengguna ruang misalnya suhu, kepadatan suatu seting, atau kesesuaian warna. Di dalam konteks riset ini, seting alamiah yang

dimaksudkan adalah lingkungan di area kampung yang didominasi oleh elemen natural, dengan anak-anak sebagai pelaku utama.

Sejauh ini riset arsitektural yang terkait dengan kampung bertekanan lingkungan tinggi, anak dan seting alami belum banyak dilakukan di Indonesia maupun di di permukiman di luar negeri. Beberapa riset yang penulis temukan dari jurnal internasional lebih bersifat psikologis dan berfokus pada ruang bermain anak yang terencana. Misalnya Lester dan Maudsley (2007) menyatakan bahwa aspek lingkungan natural mampu meningkatkan kepercayaan diri anak, kemampuan motorik, serta mengurangi gejala hiperaktif pada anak. Bento dan Dias (2017:1), dengan kasus sebuah seting sekolah di Portugal, menyimpulkan pentingnya aktivitas *outdoor* bagi anak, yang memungkinkannya terhubung dengan alam, karena akan mendukung kesehatan tumbuh kembang anak. Di sekolah TK di wilayah Cina, Wang dkk (2017: 1) meneliti tentang persepsi anak sekaligus orang tua terhadap ruang bermain anak, dan menemukan bahwa vegetasi dan air merupakan objek yang paling disukai, diikuti pasir dan batu.

Riset yang terkait anak dan lingkungan alami kampung Indonesia khususnya sungai, pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Setiawan (2006:1), mengkaji tentang persepsi anak terhadap seting natural. Setiawan menyimpulkan bahwa anak yang tinggal di kampung bantaran sungai cenderung memiliki persepsi yang positif terhadap sungai. Sementara itu Harimurti dkk (2012), juga pernah mengkaji tentang ruang bermain anak di tepi sungai Kota Pontianak. Temuannya berfokus pada ruang bermain yang terbentuk secara natural, dan dipengaruhi oleh karakter fisik anak, pola permainan, kedekatan jarak dan waktu. Lutfiani (2014), yang menggali tentang ruang bermain anak di Kampung Badran yang juga terletak di tepi sungai, menemukan bahwa ruang bermain anak yang terencana di tepian sungai justru kurang diminati anak, dan mereka lebih suka bermain di ruang informal di tepi jalan. Melihat dari beberapa riset di atas, penulis menjadi tertarik untuk menggali seperti apakah sesungguhnya peran sungai dan elemen alami di sekitarnya terhadap anak, khususnya saat mereka berkumpul dengan temannya.

Sebagai lokus penelitian ini, dipilih Kampung Ngampilan, yang terletak di wilayah Kelurahan Ngampilan Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta. Kampung ini sebenarnya terdiri atas Kampung Ngampilan bagian barat dan timur, yang secara fisik

terpisahkan oleh Jalan Letjen Soeprapto – sebuah jalan raya dengan lebar sekitar 8 m dengan lalu lintas yang padat. Namun demikian, riset ini hanya difokuskan pada area Kampung Ngampilan bagian barat, yang berbatasan langsung dengan sungai Winongo, karena memiliki beberapa karakteristik yang menunjukkan adanya tekanan lingkungan yang lebih beragam daripada bagian timur. Selain kepadatan penduduk dan bangunan yang tinggi, topografi lahan permukiman di bantaran sungai cukup curam, dengan kondisi sosial ekonomi merata warga yang termasuk rendah.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah peran seting alami bagi anak-anak di kampung padat kota yang terletak di bantaran sungai, dalam menghadapi tekanan lingkungan di permukimannya -- dalam hal ini adalah Kampung Ngampilan Yogyakarta. Riset yang termasuk dalam ranah *environmental behavioral studies* ini merupakan bagian dari penelitian disertasi penulis, yang berjudul Ruang Sosial Anak di Kampung Kota, dengan Kasus Kampung Ngampilan Yogyakarta.

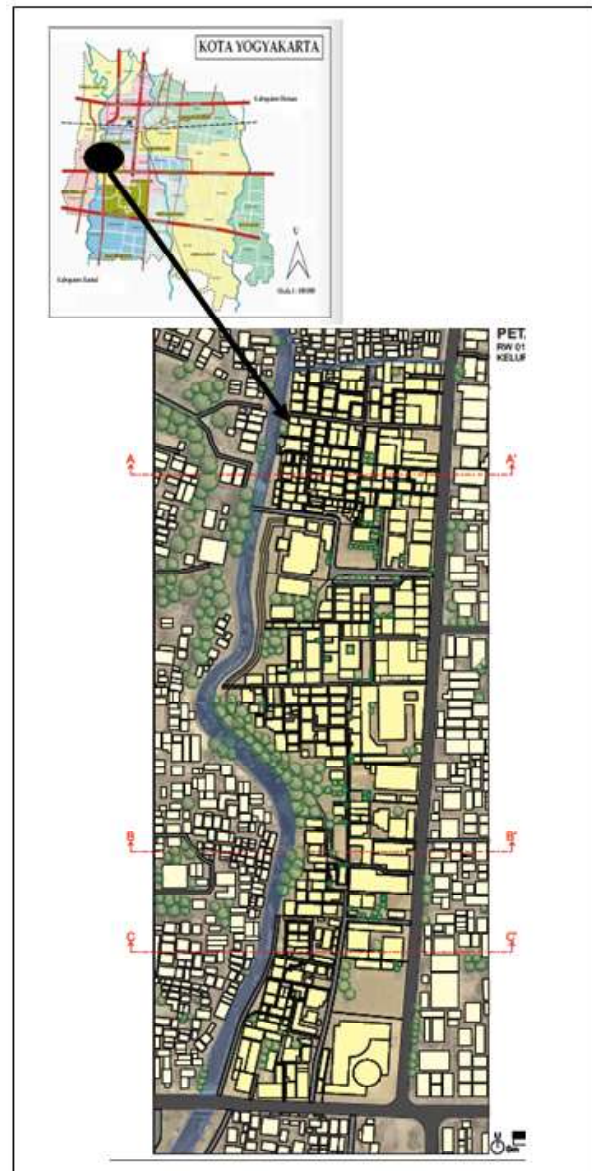
METODE

Studi ini merupakan penelitian eksploratif kualitatif, dengan metode observasi lapangan dan wawancara. Analisis data dilakukan secara induktif. Fokus dari riset ini adalah ruang-ruang spasial yang sering digunakan anak-anak untuk berinteraksi dengan rekan sebayanya, terutama oleh anak-anak usia sekitar sekolah dasar (SD). Menurut Ziegler dan Andrews (Bechtel, 1987:315) usia tersebut merupakan usia optimal dalam perkembangan kognisi anak dan memiliki kedekatan lebih banyak dengan lingkungannya. Berbeda dengan anak usia pra-SD, anak usia SD juga sudah tidak banyak diawasi oleh orangtuanya saat bermain dengan teman sebayanya, karena sudah lebih mandiri. Dalam penelitian ini usia tersebut tidak menjadi acuan yang mengikat secara kaku, karena di lapangan kadang-kadang juga dijumpai anak usia SD juga bermain dengan anak usia pra SD (TK) atau pasca SD (SMP).

Kampung Ngampilan bagian barat sebagai lokasi penelitian berada di area pusat Kota Yogyakarta. Bagian barat sungai langsung berbatasan dengan Sungai Winongo, sebuah sungai besar yang melintasi Kota Yogyakarta. Bagian selatan dan timur berbatasan dengan jalan raya yakni Jl. RE Martadinata dan Jl Letjen Soeprapto, sementara bagian utara berbatasan dengan Kampung

Notoyudan.

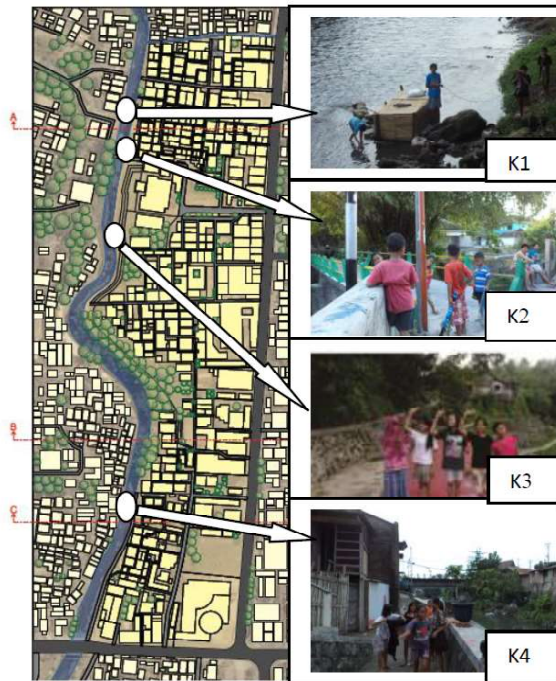
Proses penelitian diawali dengan observasi awal untuk mendapatkan gambaran ruang-ruang yang sering digunakan untuk beraktivitas anak di luar



Gambar 1. Posisi Kampung Ngampilan Barat terhadap Kota Yogyakarta (sumber: Pemerintah Kota Yogyakarta dan survei, 2015)

rumahnya, khususnya di saat mereka tidak sekolah. Dari observasi awal tersebut ditemukan bahwa di sekitar bantaran sungai bahkan di dalam badan sungai terdapat empat area yang sering digunakan anak untuk bermain dan berkumpul dengan rekan sebayanya. Dua area lebih sering digunakan oleh kelompok anak perempuan dan dua lainnya didominasi kelompok anak lelaki. Keempat area

tersebut kemudian ditetapkan sebagai kasus dalam penelitian ini.



Gambar 2. Lokasi dan gambaran kasus-kasus (sumber: survei, 2015)

Kasus 1 berada di badan sungai RW 1, yang berada di area sungai dengan kedalaman rerata rendah sekitar 0,5 hingga 1m. Pada musim kemarau bahkan ada bagian tertentu yang tidak tergenang air sungai, berupa gundukan pasir dan kerikil atau batu besar. Anak-anak sering menjadikan bagian tersebut sebagai pusat aktivitas bermain dalam di dalam badan sungai. Semua pelaku anak lelaki berusia sekitar 8 hingga 12 tahun, sekitar 5 sampai 10 orang.

Kasus 2 terletak di area terbuka bantaran sungai RW 1 yang tergolong luas dibandingkan dengan bagian yang lain, dengan pelaku sekitar 10 sampai 12 orang, hampir semuanya anak lelaki. Hanya sesekali tampak seorang anak perempuan di kasus 2 bergabung dengan temannya.

Kasus 3 berada di atas area pengolahan limbah kampung, di sekitar tebing sungai, dengan pelaku sekitar 5-6 anak perempuan kelas 5 SD sampai 2 SMP. Kasus 4, terletak di bantaran sungai area RW 2 dan terdiri atas 3-5 anak perempuan kelas 3-6 SD. Selanjutnya peneliti melakukan observasi lapangan secara lebih intens terutama untuk merekam seting fisiknya, dengan rerata kunjungan tiap kasus masing-masing sebanyak 4-5 kali. Selanjutnya

dilakukan wawancara terhadap anak-anak yang sering bermain dan berkumpul di masing-masing area tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi lapangan ditemukan adanya persamaan dan perbedaan karakteristik fisik ruang dari setiap kasus. Persamaannya terletak pada keterlingkupan ruang yang dominan ruang terbuka dan lokasi yang berada di area sungai dan sekitarnya. Perbedaannya terletak pada luasan dan bentuk area serta aspek gender pelaku kegiatan.

Kasus 1 merupakan area yang berada di badan sungai, yang paling sering menjadi tempat berkumpul dan bermain anak-anak lelaki. Komponen fisik ruang kasus 1 ini didominasi oleh elemen *non fixed* atau tidak tetap, yakni berupa air yang selalu mengalir, pasir dan bebatuan kecil. Selain itu terdapat ikan-ikan kecil yang sering menjadi objek tangkapan anak-anak dengan menggunakan jala atau pancing. Di samping itu terdapat elemen *fixed* berupa talud sungai dan beberapa bebatuan besar yang sering menjadi tempat duduk anak-anak, serta sebuah tangga dari pasangan semen. Di musim kemarau, air sungai mempunyai kedalaman yang bervariasi, sekitar 0,25m hingga 1m. Di sisi kanan dan kiri sungai terdapat Sementara itu saat puncak musim hujan anak-anak jarang bermain di dalam badan sungai karena kedalaman air sungai meningkat dan debit air meninggi, sehingga biasanya orangtua melarang mereka masuk ke dalam sungai.



Gambar 3. Seting fisik kasus 1 (sumber: survei, 2015)

Kasus 2 berupa area terbuka yang terletak di bantaran sungai, di sekitar jembatan penghubung Kampung Ngampilan dengan Kampung Pakuncen di seberang barat sungai.. Lantai area ini berupa

perkerasan berbahan konblok dan semen. Sebagian ruang dibatasi oleh dinding rumah penduduk serta pagar pembatas jembatan dan sungai setinggi sekitar 1m. Di sisi barat jembatan tumbuh rumun bambu yang lebat dan tinggi, sehingga di sore hari bayangannya meneduhi hingga ke sisi timur jembatan. Area ini dapat dijangkau langsung dari gang di sisi selatan maupun utaranya. Anak-anak sering bermain sepeda, bola, atau sekedar ngobrol dan duduk-duduk di pagar pembatas sungai. Sebagian besar pelaku adalah anak-anak lelaki, berusia sekitar 7 hingga 13 tahun.



Gambar 4. Seting fisik kasus 2
(sumber: survei, 2015)

Kasus 3 berada di bantaran sungai di sekitar area instalasi pengolahan limbah RW 1. Lantai berupa perkerasan dari semen dan konblok, dengan vegetasi yang tumbuh di sekitarnya berupa rumpunan pohon pisang dan perdu. Batas antara area sungai dengan area bantara ini hanya berupa talud beton, tanpa pagar pembatas sungai, seperti di kasus 2 dan 4. Hanya ada kenaikan talud setinggi sekitar 40cm di sebagian penggal talud, yang sering dipakai duduk-duduk anak-anak.



Gambar 5. Seting fisik kasus 3

Kasus 4 berada di bantaran sungai di sisi selatan kampung, di wilayah RW 2. Area berupa gang selebar sekitar 1m sampai 2m, yang dibatasi oleh talud pembatas sungai setinggi sekitar 1 m. Talud di area ini bagian atasnya cukup lebar sekitar 50 cm dengan perkerasan bagian atas dari semen halus, sehingga nyaman untuk duduk-duduk. Jika hujan anak-anak perempuan yang sering berkumpul di area ini berteduh di tritis rumah penduduk yang dibuat melebar hingga ke talud pembatas sungai.

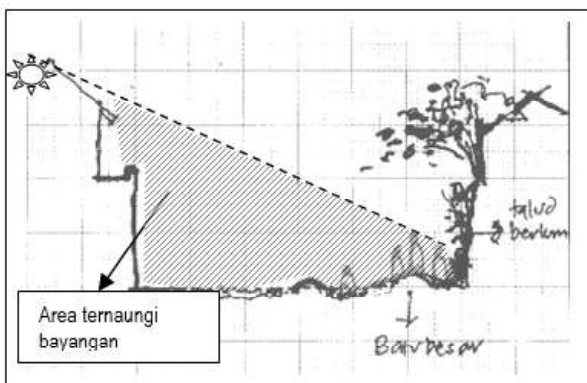


Gambar 6. Seting fisik kasus 4
(sumber: survei, 2015)

Dari hasil observasi lapangan dan wawancara ditemukan bahwa anak-anak sering berkumpul dan bermain di area yang mempunyai aspek kenyamanan termal dan kenyamanan visual.

1. Kenyamanan Termal

Kenyamanan termal merupakan aspek yang disebabkan adanya komponen seting berupa vegetasi, talud sungai dan dinding bangunan, yang pada posisi matahari atau waktu tertentu menyebabkan adanya bayangan benda yang menaungi area tertentu. Adanya keadaan ternaungi, diperoleh suasana teduh yang membuat nyaman. Sementara itu, bentuk ruang yang bersifat terbuka dan berada di tepi sungai, menyebabkan angin lebih mudah berhembus secara lancar, dan menyebabkan munculnya suasana sejuk. suasana teduh dan sejuk inilah yang membuat anak-anak suka berkumpul dan bermain di area tersebut.



Gambar 7. Aspek bayangan pepohonan dan bangunan yang menyebabkan suasana teduh (sumber: survei, 2015)

Pada kasus 1, beberapa anak lelaki sering ditemukan masuk ke dalam badan sungai melalui tangga curam yang berada di sisi timur sungai. Kadang-kadang mereka membawa jaring untuk menangkap ikan, tetapi juga sering kali hanya bermain air, pasir dan bebatuan saja di dalam sungai. Sesekali ada yang berani masuk ke bagian tengah sungai yang agak dalam, menyelamkan badannya ke dalam air. Anak-anak berani masuk ke dalam sungai karena diijinkan orangtuanya. Mereka mengaku senang masuk ke dalam sungai karena merasakan segarnya air sungai yang dingin, sambil bermain dengan temannya.

Pada kasus 2, anak-anak biasa berkumpul di tepi sungai RW 1. Mereka sering duduk-duduk di pagar pembatas sungai sambil mengobrol dengan temannya. Keberadaan sungai yang lebar

menyebabkan adanya hembusan angin yang kuat di area terbuka tersebut. Beberapa anak lelaki mengatakan, senang berada di bantaran tersebut karena merasakan semilirnya angin. Berbeda dengan di dalam rumah yang sering terasa panas.

Pada kasus 3, terdapat sekitar 5-6 anak perempuan yang sering berkumpul di bantaran sungai yang lokasinya agak sulit dijangkau karena sempit dan terjal. Anak-anak perempuan tersebut hampir setiap sore berkumpul di area tersebut, karena merasakan adem dan eyub /teduh ternaungi bayangan pepohonan dan sejuk karena hembusan angin sore. Hal yang sama juga ditemukan di kasus 4, sekelompok anak perempuan kelas 3-5 SD sering berkumpul dengan duduk-duduk di pagar pembatas sungai sambil mengobrol. Biasanya mereka berada di area tersebut sampai menjelang waktu maghrib.

Pada semua area kasus, anak-anak ditemukan sering bermain saat sinar matahari sudah tidak langsung menyinari area bermain dan berkumpul mereka. Area beraktivitas anak yang ditemukan juga semuanya merupakan area terbuka karena berada di badan dan bantaran sungai, yang menyebabkan hembusan angin lebih terasa.



Gambar 8. area sungai yang lebar menyebabkan angin dapat berhembus leluasa.

Kebutuhan akan aspek kenyamanan termal yang berupa keteduhan dan kesejukan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan anak-anak, yang menyatakan bahwa mereka senang berada di area-area tersebut karena merasakan eyup, adem dan silir (teduh, sejuk dan *semilir*). Mereka juga lebih suka keluar rumahnya yang rerata kecil untuk menghindari sumuk dan sumpek (panas dan sesak).

Dengan demikian, kebutuhan akan suasana teduh, sejuk dan semilir ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk kenyamanan termal atau memperoleh suhu udara tertentu yang membuat aktivitas menjadi nyaman dan suasana lega dan sejuk untuk mengurangi kesesakan dan kepengapan dalam rumahnya.

2. Kenyamanan Visual

Aspek kenyamanan visual merupakan kebutuhan anak terhadap objek visual yang menyenangkan. Hal ini sangat terkait dengan keberadaan kampung yang terletak persis di tepi Sungai Winongo, sebuah sungai besar yang membelah Kota Yogyakarta, dengan vegetasi yang masih tumbuh subur di sebagian area bantaran sungai. Kebutuhan akan kenyamanan ini juga didorong oleh kondisi anak-anak yang kebanyakan tinggal di rumah sempit dan tanpa halaman, sehingga memandang air sungai yang mengalir dan vegetasi di tepinya, terasa menyenangkan.

Pada keempat kasus ruang yang sering digunakan untuk bermain dan berkumpul anak Ngampilan yang terletak di sekitar bantaran dan di badan Sungai Winongo menunjukkan adanya perilaku anak-anak yang menikmati aktivitas di tepi sungai atau bahkan masuk ke dalam sungai karena merasa senang dengan pemandangan di sungai dan sekitar.

Anak-anak lelaki yang banyak bermain dengan teman-temannya di bantaran sungai di dekat jembatan yang menghubungkan Kampung Ngampilan Kulon dengan Kampung Pakuncen, juga terlihat sering mengobrol sambil duduk di pagar pembatas memandang ke arah sungai (kasus 2).



Gambar 9. Suasana visual kasus 2

Sebagian di antaranya bahkan sering turun ke dalam sungai melalui trap beton yang terdapat di sisi timur (kasus 1). Jadi selain menikmati secara visual, mereka juga menikmati secara sensual aliran sungai Winongo, meskipun hanya dilakukan saat air sungai tidak terlalu dalam.

Sebagian anak pada kasus 1 bahkan mengaku hampir tiap hari main ke sungai dengan teman-temannya, karena diijinkan oleh orangtuanya karena dianggap sudah bisa menjaga diri. Orangtua mereka sering melarang anaknya main ke jalan raya karena ramai dan berbahaya, tetapi mengizinkan main ke



Gambar 10. Suasana visual kasus 1

sungai. Selain menikmati suasana sungai, mereka juga mengaku senang melihat orang memancing di sungai.

Pada kasus 3, sekelompok anak putri selain sering terlihat duduk-duduk berbincang sambil memandang ke arah sungai, juga sering menjadikan sungai dan vegetasi sekitarnya sebagai latar untuk berfoto bersama.



Gambar 11. Suasana visual kasus 3

Sementara itu pada kasus 4, sekelompok anak-anak perempuan juga sering terlihat duduk-duduk memandang sungai. Hasil wawancara pada anak-anak pada keempat kasus juga menunjukkan secara eksplisit bahwa mereka senang menikmati aliran sungai dan vegetasi sekitarnya.

Perasaan senang anak saat melihat sungai dan berada di tepi sungai ini dapat dikatakan merupakan bentuk *coping* terhadap tekanan lingkungan yang berupa rumah yang sempit dan kondisi sosial ekonomi yang relatif rendah. Temuan ini mempunyai kemiripan dengan temuan Haryadi (1995:24-25), yang menyatakan bahwa salah satu bentuk menghindari *life stress* adalah dengan *avoidance coping*, atau menghindari pemicu stresnya. Responden Haryadi adalah orang dewasa, sehingga mereka dengan mudah bisa *escape* tidak hanya



Gambar 12. Anak duduk mengobrol sambil memandang sungai (kasus 4)

keluar rumah ngobrol di *cakruk*, tapi juga bisa keluar kampung, misalnya ke tempat kerja mereka di pasar Beringharjo atau mudik ke kampung asalnya. Sementara itu anak-anak di Ngampilan hanya bisa keluar rumah tetapi masih di dalam lingkungan kampungnya. Mereka hanya sesekali saja keluar kampung, jika ada orangtua mengajak atau mendampingi, atau jika mendapatkan ijin orangtua.

Oleh karena itu, temuan tentang kenyamanan visual terutama dengan menikmati aliran sungai dan vegetasi di sekitarnya ini juga punya relasi yang erat dengan upaya anak untuk mengurangi *life stress*. Hal ini sejalan dengan hasil riset Wells dan Evans (2003:1) tentang hubungan antara lingkungan alam dengan tekanan hidup anak, yang menyimpulkan bahwa “...*the impact of life stress was lower among children with high levels of nearby nature than among those with little nearby nature*”.

Dapat dikatakan bahwa kenyamanan visual di ruang sosial anak Kampung Ngampilan merupakan aspek yang dibutuhkan anak terkait dengan tekanan lingkungan yang ada, sekaligus terkait dengan kondisi geografis kampung yang berada di bantaran sungai. Hal ini yang sesungguhnya merupakan upaya *coping* untuk mengurangi tekanan hidup (*life stress*) anak di permukiman.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa seting alami di Kampung Ngampilan, dalam hal ini area sungai dan vegetasi di sekitarnya, merupakan sarana anak untuk mengurangi *life stress* akibat tekanan lingkungan yang ada di rumah maupun permukiman mereka. Dua aspek penting yang ada dari seting alami tersebut yaitu kenyamanan termal dan kenyamanan visual.

Kenyamanan termal adalah suasana teduh dan sejuk yang dimungkinkan karena adanya naungan vegetasi dan bangunan dari terik sinar matahari, serta hembusan angin yang mengalir lancar di area sungai dan sekitarnya. Sementara itu kenyamanan visual adalah tersedianya objek visual yang menyenangkan anak-anak, yang dimungkinkan karena adanya elemen sungai dengan aliran air yang selalu mengalir, serta elemen vegetasi yang tumbuh di sekitar sungai.

Seting alami yakni sungai dengan aliran airnya, pasir-bebatuan di dalamnya, dan elemen vegetasi di sekitar sungai tersebut berperan penting untuk mengurangi stres anak-anak Kampung Ngampilan. Kondisi rumah yang merata sempit dan permukiman yang padat, menyebabkan mereka lebih suka keluar rumah sepulang sekolah, berkumpul dengan temannya di ruang terbuka di sungai dan sekitarnya.

Temuan dari penelitian ini belum pernah secara spesifik dijelaskan oleh peneliti lainnya khususnya dengan lokasi perkampungan dengan tekanan lingkungan yang tinggi semacam Kampung Ngampilan. Oleh karena itu, hasil riset ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam pengembangan kampung kota di Indonesia, khususnya yang terletak di bantaran sungai seperti Ngampilan Yogyakarta.

DAFTAR RUJUKAN

- Bechtel, RB, Marans, RW., Michelson, W.1987. *Methods in Environmental and Behavioral Research*. New York: Van Nostrand Reinhold Company Inc
- Bento dan Dias, 2017, *The Importance of outdoorplay for young children's healthy development*, Porto Biomedical Journal
- Harimurti dkk, 2013, *Spatial Character of Setting of Children's Playground on Riverfront Area of Kampung Kota in Pontianak*, Proceeding

of International Conference on Climate Change and Local Wisdom, UIN Alaudin Makassar

Haryadi. 1995. *Residents Strategies for Coping With Environmental Press : Relation to House Settlement Systems in A Yogyakarta Kampung, Indonesia*, Dissertation, Department of Architecture, The University of Wisconsin-Milwaukee

Lutfiani, 2014, *Ruang Bermain anak di Kampung Badran Yogyakarta*, Tesis MPKD UGM

Setiawan, Bakti, 2005, *Studi Persepsi Lingkungan, Setting dan Perilaku Anak*, Jurnal Manusia dan Lingkungan hal 60-70, FSLH UGM Yogyakarta

Setiawan, Bakti. 2010. *Kampung Kota dan Kota Kampung: Tantangan Perencanaan Kota di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Teknik UGM, Yogyakarta

Wang, Xia, dkk, 2017, *Young Children's and Adult's Perceptions of Natural Play Spaces: A Case Study of Chengdu, Suthwestern China*, The International Journal of Urban Policy and Planning

Wells, Nancy and Evans, M.G. 2003. *Nearby Nature, A Buffer of Life Stress Among Rural Children*. Environment and Behavior Journal. Vol. 35 No. 3, May 2003 311-330 DOI: 10.1177/0013916503251445

Weisman, Gerald D. 1981. *Man Environment Model*. Journal of Man-Environment Relations. Vol. 1 No. 2 Hal.1981.